

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) berasal dari kawasan Nigeria di Afrika Barat, masuk ke Indonesia tahun 1848. Ketika itu pemerintah Kolonial Belanda mendatangkan 4 batang bibit kelapa sawit dari Mauritius dan Amsterdam yang masing-masing mengirim 2 batang dan kemudian ditanam di Kebun Raya Bogor. Selanjutnya keturunannya dipindahkan ke Deli Serdang Sumatera Utara yang hanya berperan sebagai tanaman hias sehingga potensi yang sesungguhnya belum kelihatan (Setyamidjaja, 1997).

Dalam perekonomian Indonesia, komoditi kelapa sawit memegang peranan yang cukup penting karena komoditi ini berperan sebagai sumber devisa. Hal ini disebabkan minyak kelapa sawit merupakan bahan baku utama minyak goreng yang hampir dipakai di seluruh dunia. Komoditi ini mampu menciptakan kesempatan kerja yang luas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Risza, 1994). Selain sebagai bahan baku utama minyak goreng, minyak sawit dapat dikonversi menjadi bentuk metil ester asam lemak yang disebut biodiesel. Biodiesel mempunyai sifat kimia dan fisika yang sama dengan minyak bumi, sehingga dapat digunakan langsung untuk mesin diesel (Anonimus, 2002).

Dari data BPS diketahui bahwa luas panen kelapa sawit sejak tahun 2000 sampai 2004 di Sumatera Utara cenderung meningkat, yaitu 268.621 ha pada tahun 2000 menjadi 294.943 ha pada tahun 2004. Produksi Tandan Buah Segar (TBS) juga meningkat dari 3.718.508 ton pada tahun 2000 menjadi 4.029.834

ton pada tahun 2004. Produksi tersebut berasal dari perkebunan rakyat, perkebunan negara serta perkebunan swasta nasional (Anonimus, 2005).

Produktivitas kelapa sawit tergantung pada bibit. Tanaman kelapa sawit yang baik diperoleh jika bibit yang ditanam adalah bibit yang berkualitas, sehingga perlu diberikan perhatian terhadap penyediaan bibit yang sehat, potensi hasil yang tinggi dan tersedia tepat waktu (Anonimus, 1992).

Permintaan bibit kelapa sawit terus meningkat, disebabkan banyaknya pengusaha yang menanam modal pada perkebunan kelapa sawit. Demikian juga petani, telah banyak mengalihkan komoditi usaha pertanian mereka dari tanaman semusim menjadi tanaman kelapa sawit. Untuk mengantisipasi kebutuhan akan bibit kelapa sawit, dibutuhkan pembibitan dalam skala besar sebagai suplai penyediaan bibit kelapa sawit unggul yang berkualitas dan berproduksi tinggi (Sianturi, 1993).

Pertumbuhan bibit yang baik merupakan faktor utama untuk memperoleh pertumbuhan tanaman yang baik di lapangan (Setyamidjaja, 1997). Pada saat ini pembibitan kelapa sawit yang dianjurkan adalah pembibitan pada kantong plastik dengan dua tahap (*Double Stage System*) yaitu pembibitan awal (*Pre-Nursery*) dan pembibitan utama (*Main-Nursery*) (Lubis, 1982).

Menurut Syarief (1985), aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian dalam program pengembangan areal tanaman kelapa sawit adalah penyediaan bibit yang sehat dan ketersediaan unsur hara.

Mengingat penggunaan lahan yang semakin terbatas, sehingga pemanfaatan tanah mineral menjadi alternatif utama untuk perluasan budidaya